

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN TINGKAT DEPRESI PERAWAT ONKOLOGI SELAMA PANDEMI COVID 19

Anastasia Diah Larasati, Raimonda A.I.V, C. Sri Ningsih, Theodora Klaudia P. Miko
STIKes St. Elisabeth Semarang, Jl. Kawi Raya No.11, Wonotingal, Kec. Candisari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232, Indonesia

ABSTRAK

Penyakit *Coronavirus disease* 2019 (Covid-19) memberikan efek psikologis pada dunia tenaga kesehatan, khususnya perawat. Berdasarkan beberapa penelitian efek psikologis yang dirasakan adalah depresi. Perawat onkologi sendiri sebelumnya sudah dibekali terkait dengan SOP Protokol kesehatan tenaga kesehatan di Rumah Sakit selama Pandemi, namun jika secara psikologis para perawat onkologi merasa tertekan, maka perlu diteliti kembali terkait Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* dengan tingkat Depresi Perawat Onkologi selama Pandemi COVID 19. Penelitian ini merupakan penelitian *Non Experimental* dengan , dimana uji menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah perawat onkologi yang bekerja di RS St. Elisabeth Tengah berjumlah 14 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner HDRS dan GSES. Kuesioner HDRS sudah teruji reliabilitas pada tahun 2012 oleh Azim dan nilai r tabel 0,60 sudah reliabel karena dengan ketentuan bila α lebih besar dari pada r tabel (0,60). Pada kuesioner GSES uji reliabilitas terhadap item skala *self-efficacy* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,809. Dan uji validitas menunjukkan t -value > 1.96 . Berdasarkan hasil uji *Gamma Test*, ditemukan hasil p value adalah 0,20 dimana jika p value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan anatar kedua variebal dengan nilai korelasi berdasarkan hasil tabulasi SPSS, adalah -2,335 dengan pengertian bahwa terdapat korelasi yang bertolak belakang dan memiliki hubungan yang lemah. Korelasi yang bertolak belakang memiliki makna semakin tinggi tingkat *self efficacy* maka semakin rendah tingkat depresi, dan semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi tingkat depresi.

Kata kunci: covid 19; perawat; tingkat depresi; self efficacy

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF EFFICACY AND ONCOLOGICAL NURSE DEPRESSION DURING THE COVID 19 PANDEMIC

ABSTRACT

Coronavirus disease 2019 (Covid-19) has a psychological effect on the world of health workers, especially nurses. Based on several studies the psychological effects that are felt are depression. Previously, the oncology nurses themselves had been equipped with SOPs for health protocols for health workers in hospitals during the pandemic, but if psychologically the oncology nurses felt pressured, they needed to be re-examined. COVID 19 pandemic. This research is a non-experimental study, where the test uses a cross-sectional approach. The population used is oncology nurses who work at St. Middle Elisabeth numbered 14 people. The sampling technique uses the Total Sampling technique. The instruments used in this study were the HDRS and GSES questionnaires. The HDRS questionnaire was tested for reliability in 2012 by Azim and the r table value of 0.60 is reliable because with the condition that α is greater than r table (0.60). In the GSES questionnaire, the reliability test for self-efficacy scale items obtained a reliability coefficient of 0.809. And the validity test shows the t -value > 1.96 . Based on the results of the Gamma Test test, it was found that the p value was 0.20 where if the p value is less than 0.05, it can be concluded that there is a relationship between the two variebals with a correlation value based on the results of the SPSS tabulation, namely -2.335 with the understanding that there is a contradictory correlation and has a weak relationship. The opposite correlation means that the higher the level of self-efficacy, the lower the level of depression, and the lower the self-efficacy, the higher the level of depression.

Keywords: covid 19; depression level; nurses; self efficacy

PENDAHULUAN

Dunia baru saja dilanda oleh penyakit *Coronavirusediseases* (Covid-19). Menurut data dari WHO sampai tanggal 15 Februari 2021, telah tercatat ada 109 Juta kasus positif corona yang telah dikonfirmasi dan terdapat 2,41 juta kematian akibat kasus ini. Berdasarkan data Satgas Covid Indonesia, telah melaporkan 1, 22 Juta orang dengan COVID-19 terkonfirmasi, dengan 1,03 juta sembuh dan 33.183 meninggal dunia. Di Jawa Tengah sendiri 142.000 kasus terkonfirmasi, dengan 91.172 dinyatakan sembuh dan 5.950 meninggal (Rahayu & Wiryosutomo, 2021). Petugas kesehatan memiliki resiko tinggi untuk terinfeksi karena mereka juga berkontak fisik secara langsung dengan orang-orang yang terkena virus ini. Salah satu dari petugas kesehatan itu adalah perawat. Perawat merupakan garda utama dalam penanganan kasus COVID-19, termasuk perawat yang bekerja di unit onkologi (WHO Covid-19, 2020).

Perawat sebagai garda terdepan, telah dibekali pengetahuan dan standar Operasional Prosedur (SOP) terkait protokol kesehatan dalam penanganan pasien COVID 19 di ruangan. Hal ini diterapkan di RS, agar mencegah terjadinya transmisi penularan COVID 19 dari pasien kepada perawat juga dapat mempercepat pemulihan pasien COVID 19. Dalam Penerapan SOP Protokol kesehatan pencegahan dan pelayanan pasien COVID 19 di Rumah Sakit, perawat harus memiliki *Self Efficacy* (Rosyanti & Hadi, 2020a). *Self Efficacy* merupakan perasaan, keyakinan, persepsi, kepercayaan terhadap kemampuan dan kompetensi diri yang nantinya akan berpengaruh pada cara individu tersebut dalam bertindak/mengatasi suatu situasi tertentu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Seorang perawat yang memiliki *Self Efficacy* yang tinggi, akan memiliki mental yang kuat dan dapat berusaha dengan sebaik mungkin bahkan dapat menerapkan usaha yang lebih dalam. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Murat Yul dirim di Turki pada 16 Juli 2020 berjudul "COVID 19 Severity, self efficacy, knowledge, preventive behavior and mental health in Turkey" menunjukkan self efficacy sangat penting untuk dimiliki seseorang selama pandemi COVID 19, karena dengan kepercayaan dan keyakinan yang tinggi, diimbangi dengan bekal pengetahuan terkait pencegahan COVID 19, maka pelayanan kepada pasien COVID 19 akan berjalan dengan baik, harapannya kasus dapat menurun dan perawat atau tenaga kesehatan akan memiliki kesehatan mental yang baik pula. Namun, apabila dilihat dari data kasus, tingkat kesehatan mental pada perawat menurun (Rosyanti & Hadi, 2020b).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aziz Yogo Hanggoro pada 30 November 2020 dengan judul "Dampak Psikologis Pandemi COVID 19 bagi tenaga kesehatan : A Studi Cross Sectional di Pontianak" ditemukan bahwa 52,1 % tenaga kesehatan mengalami depresi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lilin Rosyanti pada 1 Juni 2020 dengan judul "Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatandan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan" menemukan bahwa 68 % tenaga kesehatan mengalami dampak psikologis yaitu depresi. Berbagai penyebab yang membuat tenaga kesehatan mengalami depresi antara lain kasus COVID 19 yang terus bertambah, kurang APD dan sumber dan yang dibutuhkan untuk penanganan pasien dengan COVID 19, kurangnya hiburan dan istirahat, kelelahan fisik yang berimbas kepada kelelahan psikis dan bosan dengan situasi yang tidak kunjung membaik (Pereira et al., 2021). Seorang perawat jika memiliki *self efficacy* yang buruk dan kemudian merasakan depresi, tidak akan dapat secara maksimal dalam memberikan pelayanan yang komprehensif pada pasien dengan COVID 19, bahkan resiko terburuknya juga, daya tahan tubuh perawat juga akan menurun dan dapat beresiko terpapar COVID 19. Pelayanan perawat yang komprehensif juga membutuhkan keadaan perawat yang prima, baik secara fisik maupun psikis (Rosyanti & Hadi, 2020b). Dalam hal

ini, pentingnya penerapan secara self care terkait dengan teori Orem terkhusus praktek peningkatan self efficacy dalam diri perawat selama melaksanakan tanggung jawab sehari-hari sebagai perawat COVID. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* dengan tingkat Depresi Perawat Onkologi selama Pandemi COVID 19.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan rancangan penelitian *Non Experimental* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Perawat yang bekerja di Rumah Sakit St. Elisabeth di ruang Onkologi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*. Kriteria inklusi penelitian ini adalah perawat yang bekerja di unit onkologi, perawat onkologi yang bekerja di unit COVID selama pandemi, sedangkan kriteria Eksklusi adalah Perawat onkologi yang bekerja di ruangan rawat inap unit lainnya. Jumlah Sampel 14 orang. Uji statistik menggunakan Uji Gamma, untuk menari hubungan kedua variabel dengan skala ukur ordinal. Penelitian dilakukan pada bulan September pada tanggal 12-14 September 2022 di ruang perawatan unit onkologi. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pengambilan data penelitian, membagikan lembar *informed consent* dan kemudian membagikan kedua kuesioner (HRDS dan GSES) kepada beberapa perawat yang berdinis pagi, dan kepada responden yang tidak kami temui secara langsung akibat perbedaan dinas (dinas malam), kami berikan link google form secara digital untuk dapat diisi. Kemudian data masuk dalam proses *editing* ke dalam excel, peneliti melakukan *coding*, lalu kami input dan analisis menggunakan SPSS untuk diuji secara univariat dan bivariat.

HASIL

Analisa Univariat

Gambaran karakteristik responden berdasarkan lama bekerja



Bagan 1.
Diagram karakteristik lama bekerja perawat onkologi

Berdasarkan bagan di atas, ditemukan lama bekerja Perawat Onkologi di ruang Maria 5, terdapat 8 (57,1 %) perawat yang bekerja lebih dari 10 tahun, dan terdapat 6 perawat (42,9 %), yang bekerja 10 tahun dan kurang dari 10 tahun.

Gambaran tingkat Self Efficacy Perawat Onkologi



Bagan 2.

Diagram karakteristik tingkat self efficacy perawat onkologi selama pandemi COVID 19 Berdasarkan diagram tersebut, ditemukan 5 responden (36 %) mengalami tingkat self efficacy tinggi dan 9 responden (64%) dengan self efficacy rendah.

Tingkat Depresi Perawat Onkologi



Bagan 3.

DiagramTingkat depresi perawat onkologi selama pandemic COVID 19 Berdasarkan diagram tersebut, ditemukan 7 responden dengan depresi ringan, 5 responden dengan depresi sedang, 1 responden dengan depresi berat, dan 1 responden dengan depresi sangat berat

Analisa Bivariat

		Tingkat Depresi				Total	Nilai p
		Depresi ringan	Depresi Sedang	Depresi Berat	Depresi sangat berat		
Tingkat Efficacy	Self Tinggi	1	2	1	1	5	0,20*
	Rendah	6	3	0	0	9	
		7	5	1	1	14	

*Uji Gamma test

Tabel 1. Uji Bivariat

Berdasarkan hasil uji Gamma Test, ditemukan hasil p value adalah 0,20 dimana jika p value kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan Self Efficacy dengan tingkat Depresi Perawat Onkologi selama Pandemi COVID 19 di Unit Onkologi RS St. Elisabeth dengan nilai korelasi berdasarkan hasil tabulasi SPSS, adalah -2,335 dengan pengertian bahwa terdapat korelasi yang bertolak belakang dan memiliki hubungan yang lemah. Korelasi yang bertolak belakang memiliki makna semakin tinggi tingkat self efficacy maka semakin rendah tingkat depresi, dan semakin rendah self efficacy maka semakin tinggi tingkat depresi.

PEMBAHASAN

Di Indonesia pada tahun 2020 diidentifikasi terdapat 171 perawat, 5 dokter, 10 laboran dan 237 dokter yang terdampak COVID 19. Dampak dari pandemic COVID 19 adalah seluruh nakes mengalami kelelahan baik fisik maupun mental. Muncul pula perasaan tersiksa dan lelah yang amat sangat saat menghadapi tingginya kasus COVID 19 yang terus meningkat, ditambah SDM yang kurang, minimnya APD dan obat-obatan. Berbagai dampak tersebut menimbulkan tingginya angka depresi pada tenaga kesehatan (Prestiana & Purbandini, 2012). Sebuah penelitian berjudul "The effect of COVID-19 pandemic on the mental health of Canadian critical care nurses providing patient care during the early phase pandemic: A mixed method study" yang dilakukan pada tahun 2021 oleh Crowe dkk menunjukkan bahwa bahwa perawat (54,1%) mengalami stres selama pandemi COVID-19 yaitu 16,5% depresi ringan, 37,6% depresi sedang hingga berat (Crowe et al., 2020). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendryk Priyatan dkk tahun 2021 berjudul "Gambaran Tingkat Kecemasan dan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Puskesmas Saat Pandemi Covid-19" Dimana Sampai et al menyebutkan bahwa tenaga kesehatan memiliki gangguan psikologis yang terus menerus dalam merawat pasien selama masa pandemi dan akan bisa menimbulkan post traumatic stress disorder (PTSD) (Priyatna et al., 2021).

Pemerintah juga telah menetapkan kebijakan new normal atau adaptasi kebiasaan baru (AKB) sehingga perawat sudah mulai beradaptasi dengan kondisi pandemi (Nasus et al., 2021). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Wang et al (2020) bahwa kurang dari 60% tenaga kesehatan yang didominasi oleh perawat merasakan stres sedang atau berat, sehingga perawat merasakan stres ringan meskipun masih adanya rasa takut tertular dan merasa tidak nyaman ketika menggunakan alat pelindung diri (Alnazly et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian Suhaya & Sari pada tahun 2019 yang berjudul "Tingkat stres perawat dalam merawat pasien dengan penyakit menular di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh" bahwa 85,1% perawat merasakan depresi ringan dalam merawat pasien penyakit menular. Salah satu faktor utama depresi pada perawat yang merawat pasien COVID-19 adalah persepsi bahwa COVID-19 adalah sesuatu hal yang negatif dan

membahayakan(Kurniawan et al., 2021). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Mo et al (2020) bahwa adanya rasa khawatir memiliki korelasi positif terhadap stres individu, semakin nyata kekhawatiran yang dialami maka semakin besar tekanan atau tingkat stres yang dirasakan(Rahman et al., 2017).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian tentang “Dampak Psikologis Pandemi COVID-19 pada Tenaga Kesehatan: A studi Cross-Sectional di Kota Pontianak” didapatkan data prevalensi gejala kecemasan, depresi, dan insomnia pada tenaga kesehatan selama pandemi COVID-19 di Kota Pontianak adalah 57,6%, 52,1%, dan 47,9%(Pereira et al., 2021). Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pandemi COVID-19 berdampak pada meningkatnya masalah psikologis (gangguan kecemasan, depresi dan insomnia) pada petugas kesehatan. Kecemasan adalah masalah psikologis yang paling banyak dialami oleh petugas kesehatan. Kecemasan atau ansietas menurut Stuart adalah rasa takut yang tidak jelas disertai dengan perasaan ketidakpastian, ketidakberdayaan, isolasi, dan ketidakamanan(Yudono et al., 2019).

Perasaan takut pada diri individu dapat memengaruhi rasa percaya diri yang dimilikinya. Menurut Bandura (2010) adanya self-efficacy atau efikasi diri dapat membantu individu meningkatkan rasa percaya diri, sehingga dapat berbuat lebih sesuai dengan tujuan yang dicapai dengan meningkatkan emosi dan motivasi positif sesuai dengan keterbatasan yang dihadapinya dikarenakan self efficacy mengajarkan seseorang untuk mampu mengetahui kemampuan dirinya dan mempercayai kemampuan dirinya sendiri(Kusrohmaniah, 2019). Hasil dalam penelitian ini terkait self efficacy dan depresi memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Dina Farisa pada tahun 2018 yang berjudul “hubungan coping self-efficacy dengan tingkat depresi pada mahasiswa” dimana ditemukan hasil yang menjelaskan bahwa Coping self-efficacy memiliki hubungan dengan depresi dengan nilai koefisien korelasi sebesar $-0,604$ ($p < 0,05$). Manfaat yang didapatkan tenaga kesehatan jika memiliki efikasi yang tinggi, adalah dapat meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena menurut mereka ini adalah tantangan yang harus dilewati(Rahman et al., 2017). Efikasi diri yang kuat akan menjadikan individu seorang tenaga kesehatan lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Apabila seseorang memiliki sebuah self effikasi yang baik ataupun dikategorikan tinggi, maka seseorang akan dapat merelase rasa dan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stres, dan mengurangi kecenderungan depresi(Li, 2020).

SIMPULAN

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa, tingkat self efficacy pada ruang onkologi RS ST Elisabeth Semarang ditemukan 5 responden (36 %) mengalami tingkat self efficacy tinggi dan 9 responden (64%) self efficacy rendah. Tingkat depresi pada ruang onkologi RS St. Elisabeth Semarang ditemukan ditemukan 7 responden dengan depresi ringan, 5 responden dengan depresi sedang, 1 responden dengan depresi berat, dan 1 responden dengan depresi sangat berat. Terdapat hubungan Self Efficacy dengan tingkat Depresi Perawat Onkologi selama Pandemi COVID 19 di Unit Onkologi RS St. Elisabeth dengan nilai korelasi berdasarkan hasil tabulasi SPSS, adalah $-2,335$ dengan pengertian bahwa terdapat korelasi yang bertolak belakang dan memiliki hubungan yang lemah. Korelasi yang bertolak belakang memiliki makna semakin tinggi tingkat self efficacy maka semakin rendah tingkat depresi, dan semakin rendah self efficacy maka semakin tinggi tingkat depresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnazly, E., Khraisat, O. M., Al-Bashaireh, A. M., & Bryant, C. L. (2021). Anxiety, depression, stress, fear and social support during COVID-19 pandemic among Jordanian healthcare workers. *PLoS ONE*, *16*(3 March). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0247679>
- Crowe, S., Howard, A. F., Vanderspank-wright, B., Gillis, P., & Mcleod, F. (2020). *Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information website. Elsevier hereby grants permission to make all its COVID-19-related research that is available on the COVID-19 resource centre - including this research content - immediately available in PubMed Central and other publicly funded repositories, such as the WHO COVID database with rights for unrestricted research re-use and analyses in any form or by any means with acknowledgement of the original source. These permissions are granted for free by Elsevier for as long as the COVID-19 resource centre remains active. Intensive & Critical Care Nursing The effect of COVID-19 pandemic on the mental health of Canadian critical care nurses providing patient care during the early phase pandemic: A mixed method study. January.*
- Kurniawan, V., Ningsih, O., & Suryati, S. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Perawat selama Pandemi COVID-19 di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, *6*(1), 21–31.
- Kusrohmaniah, S. (2019). *THE RELATIONSHIP BETWEEN COPING SELF-EFFICACY AND LEVEL OF DEPRESSION IN COLLEGE STUDENTS* Dina Farisa, Sri Kusrohmaniah Faculty of Psychology, Gadjah Mada University. 604.
- Li, C. (2020). Self-efficacy theory. In *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-24>
- Nasus, E., Tulak, G. T., & Bangu. (2021). Tingkat Kecemasan Petugas Kesehatan Menjalani Rapid Test Mendeteksi Dini Covid 19. *Jurnal Endurance*, *6*(1), 94–102. <http://publikasi.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/144/48>
- Pereira, D. R., Putri, R. M., & Rosdiana, Y. (2021). Self Efficacy Berhubungan Dengan Kejadian Depresi Lansia. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, *9*(3), 376–389.
- Prestiana, N. D. I., & Purbandini, D. (2012). Hubungan Antara Efikasi Diri (self efficacy) dan Stress Kerja dengan Kerja (burnout) pada Peraa IGD dan ICU RSUD Kota Bekasi. *Soul*.
- Priyatna, H., Mu'in, M., Naviati, E., & Sudarmiati, S. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan dan Stres Kerja Tenaga Kesehatan Puskesmas Saat Pandemi Covid-19. *Holistic Nursing and Health Science*, *4*(2), 74–82. <https://doi.org/10.14710/hnhs.4.2.2021.74-82>
- Rahayu, S. A. K., & Wiryosutomo, H. W. (2021). Studi Kepustakaan Efektivitas Teknik Relaksasi Guna Mengurangi Kecemasan Pada Usia Dewasa Awal di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling UNESA*, *12*(2), 10–21. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/36430>

- Rahman, H. F., Yulia, & Sukarmini, L. (2017). Efikasi diri, kepatuhan, dan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 (Self efficacy, adherence, and quality of life of patients with type 2 diabetes). *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020a). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191>
- Rosyanti, L., & Hadi, I. (2020b). Dampak Psikologis dalam Memberikan Perawatan dan Layanan Kesehatan Pasien COVID-19 pada Tenaga Profesional Kesehatan. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(1), 107–130. <https://doi.org/10.36990/hijp.vi.191>
- WHO Covid-19. (2020). Draft landscape of COVID-19 candidate vaccines. *Who*.
- Yudono, D. T., Wardaningsih, S., & Kurniasari, N. (2019). Pengaruh terapi psikoreligius (dzikir) dan progresive muscle relaxation dengan pendekatan caring terhadap kecemasan pada pasien tindakan kemoterapi. *Health Sciences and Pharmacy Journal*. <https://doi.org/10.32504/hspj.v3i2.131>